



Analisis Kontrastif Kelas Kata Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (*The Contrastive Analysis of Arabic Word Classes and Indonesian*)

M. Wildan^{a,1}, Tri Pujiati^{a,2}, dan Zamzam Nurhuda^{a,3}

^a Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

¹dosen00278@unpam.ac.id; ²dosen00356@unpam.ac.id; ³dosen01085@unpam.ac.id

Article info

Article history:

Received: 05-01-2021

Revised : 16-03-2021

Accepted: 11-04-2021

Keywords:

Arabic and Indonesian texts

contrastive analysis

fi'l al-Madah

ism al-Jins

ism al-s'awt

ABSTRACT

This study aims to describe the word class in Arabic and Indonesian. This study uses contrastive analysis to describe the similarities and differences in word classes between the two languages from March - July 2020. The data collection technique used documentation techniques in Arabic and Indonesian texts. Sources of data come from books and magazines in Arabic and Indonesian. The results showed the use of ism al-Jins, ism al-s'awt and fi'l al-Madah. This finding is expected to be a morning solution for Arabic learners when learning Arabic.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelas kata dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis kontrastif sebagai upaya untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kelas kata di antara kedua bahasa. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret - Juli 2020. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi pada teks bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Sumber data berasal dari buku dan majalah berbahasa Arab dan bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan ism al-Jins, ism al-s'awt dan fi'l al-Madah. Temuan ini diharapkan mampu menjadi solusi bagi pelajar bahasa Arab.

Copyright © 2021 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Bahasa tidak bisa lepas dari fungsinya sebagai pemarkah identitas etnik. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa segala aktivitas masyarakat senantiasa berpaut dengan pemakaian bahasa yang digunakan oleh sebuah masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat bahasa merupakan sekelompok orang yang memiliki bahasa bersama atau yang merasa termasuk dalam kelompok itu (Kridalaksana, 2008). Masing-masing bahasa memiliki ciri khusus seperti adanya struktur kalimat yang hanya dimiliki oleh bahasa tersebut sehingga bisa terjadi adanya kesamaan maupun perbedaan dengan bahasa lain. Adanya perbedaan struktur bahasa seringkali menjadi kendala bagi pelajar bahasa kedua, misalnya dalam pembelajaran bahasa Arab bagi pelajar bahasa Arab yang berasal dari Indonesia. Studi ini pernah diteliti oleh Marlina (2019) dan Umami & Mulyaningsih (2016) yang menunjukkan bahwa banyak kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran bahasa Arab akibat adanya perbedaan dalam struktur bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Adanya persamaan dan perbedaan dalam bidang kelas kata yang terdapat pada bahasa Arab dan bahasa Indonesia menarik untuk dikaji sehingga dapat meminimalkan kesalahan dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam kajian



linguistik, studi ini dapat ditelusuri melalui pengkajian analisis kontrastif yang bertujuan untuk mencari persamaan atau perbedaan terhadap dua bahasa yang berbeda (Tarigan, 1989). Kajian kontrastif bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan atau ketidaksamaan yang kontras (mencolok) antara dua bahasa atau lebih yang diperbandingkan (Nur, 2016).

Penelitian tentang kajian analisis kontrastif telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pada tataran sintaksis Abdurahman (2007) melakukan kajian tentang analisis kontrastif kalimat verbal bahasa Arab dan bahasa Indonesia dan implikasinya pada pengajaran Nahwu. Studi kontrastif dengan meneliti kasus analisis kontrastif secara metodologis pada bahasa Indonesia dan bahasa Arab dilakukan oleh Pribadi (2013). Penelitian tentang analisis kontrastif sebagai upaya untuk mempermudah dalam pembelajaran bahasa juga dilakukan oleh Sadiyah (2017) dan Misdawati (2019). Hasil keempat penelitian terdahulu membuktikan bahwa analisis kontrastif dapat dijadikan sebagai upaya untuk mempermudah dalam pembelajaran bahasa. Studi yang dilakukan pada analisis kelas kata pada penelitian ini bisa membantu dalam pembelajaran bahasa Arab.

Penelitian terkait kontrastif juga dilakukan oleh Hidayah (2013). Kajian ini memfokuskan pada kontrastif dari afiksasi kata kerja masa lampau dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Analisis kontrastif pada tataran kelas kata diteliti oleh Mijianti & Afrizal (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua makna konjugasi terdapat pada verba bahasa Arab. Pada perbandingan struktur kata sifat dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia Kamalia (2019) membuktikan bahwa bahasa Arab dalam penempatan kata sifat dalam sebuah kalimat harus menyesuaikan dalam hal feminim dan maskulinnya serta tunggal, tasniyah, maupun jamaknya sedangkan bahasa Indonesia tidak mengenal hal ini. Mirdayanti dkk (2018) melakukan kajian terhadap verba bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan verba dalam bahasa arab selalu berkaitan dengan waktu, jumlah dan gendernya sehingga untuk mengungkapkan waktu, jumlah atau gender yang berbeda dinyatakan secara gramatikal melalui perubahan verba, sedangkan pembentukan verba dalam bahasa Indonesia tidak berkaitan dengan waktu, jumlah, dan gender

Melihat berbagai studi terdahulu terkait analisis kontrastif dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, maka penelitian ini berupaya mengisi kerumpangan penelitian terdahulu dengan melakukan analisis kontrastif pada kelas kata bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Penelitian terkait analisis kontrastif pada kelas kata bahasa Arab dan bahasa Indonesia belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga kajian ini dapat menjadi pelengkap dari penelitian sebelumnya dan bisa memberikan kontribusi untuk melihat keterbaruan dalam kelas kata bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Urgensi dari kajian ini sebagai upaya untuk melihat persamaan dan perbedaan pada kelas kata kedua bahasa tersebut sehingga memudahkan pemelajar bahasa Arab.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi pustaka pada data kebahasaan. Data kebahasaan adalah konteks kebahasaan yang dapat berwujud wacana atau kalimat atau klausa atau frasa atau kata yang di dalamnya terdapat segi-segi tertentu yang diteliti Subroto (2007). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian bersifat kualitatif ini menggunakan kartu data. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret-Juli 2020. Teknik



pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi pada dokumen berupa teks yang terdapat dalam buku dan majalah dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Penulis mengambil data berupa kelas kata, berupa: kata kerja, kata benda, kata sifat, dan numeralia dari berbagai literatur bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa buku bahasa Arab yaitu buku karya Ni'mah (1988) dan Al Ghulayani (2005). Adapun sumber data bahasa Indonesia diambil dari buku bahasa Indonesia karya Iskak & Yustinah (2008), Ruskhan (2007), Sitorus (2019), Kridalaksana (2008), dan Alwi (2003). Tidak hanya itu, penulis juga menggunakan sumber lain seperti majalah *Alo Indonesia*, *Majalah Tempo*, *Kompas*. Sumber data tersebut dijadikan sebagai rujukan untuk mendapatkan data karena untuk mendapatkan data yang lengkap sehingga dapat memperkaya informasi terkait kelas kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

Sebagai upaya untuk melihat persamaan dan perbedaan kelas kata dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, maka dilakukan analisis terhadap data yang ditemukan dari berbagai literatur bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Adapun tahapan yang dilakukan untuk melakukan analisis data yaitu: 1) Mengelompokkan data sesuai dengan kelas kata dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, 2) Membandingkan kelas kata bahasa Arab dan bahasa Indonesia. 3) Mencari persamaan dan perbedaan kelas kata bahasa Arab dan bahasa Indonesia. 4) Melakukan perbandingan dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada penggunaan kelas kata dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Berikut ini pemaparan tentang persamaan dan perbedaan kelas kata tersebut:

Persamaan Kelas Kata dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Penjabaran di bawah ini berisi tentang persamaan yang terdapat pada kelas kata dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Ism | *Nomina*

Ada beberapa jenis *ism* dalam bahasa Arab, yaitu: *al-mudhakkar*, *al-mu'annath*, *al-maqs'u>r*, *al-mamdu>d*, *al-manqu>s*, *al-jins*, *al-'alm*, *al-d}ami>r*, *al-'isha>rah*, *al-maws}u>l*, *al-istifha>m*, *al-ma'rifah*, *al-nakirah*, *al-muna>da>*, dan sejenisnya. Sedangkan *nomina* dalam bahasa Indonesia mencakup segala macam aspek penamaan, bahkan secara spesifik linguistik Indonesia mendeskripsikan, dikatakan *nomina* ketika tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*. Misalnya, *tidak* kursi, *tidak* rumah. Dalam tradisi sintaksis bahasa Indonesia kedua contoh tersebut tidak dapat berterima, seharusnya *bukan* kursi, *bukan* rumah. Hal itu senada dengan bahasa Arab yang tidak berterima pada contoh: *la>* al-kursiyyu 'tidak kursi', *la>* al-baytu 'tidak rumah', seharusnya *laysa* al-kursiyyu 'bukan kursi', *laysa* al-baytu 'bukan rumah', karena *la>* 'tidak' hanya bergabung dengan kelas kata verba.

Hal tersebut karena salah satu huruf yang khusus terhubung dengan kata kerja adalah partikel *la*, baik *la nahyi* yang bermakna jangan maupun *la nafi* yang bermakna tidak (Rusdianto, 2015), seperti *la tahdur* "jangan datang" atau *la yahdur* "tidak datang". Berikut ini jenis-jenis kelas kata *ism* dan/atau *nomina* yang terdapat persamaan dengan kedua bahasa (Arab dan Indonesia).



Al-Ism al-Nakirah | Nomina Tak Takrif

Al-Ism al-nakirah merupakan kelas kata dalam bahasa Arab, sedangkan *nomina tak takrif* termasuk kelas kata dalam bahasa Indonesia. Memperhatikan dari sisi definisi, keduanya masing-masing merujuk atas suatu benda yang masih bersifat umum. Seperti, *seekor serigala | asad*, *seekor kerbau | ja>mu>s*, *rajul | seorang laki-laki*. Nomina tak takrif dalam bahasa Arab ditandai dengan *tanwin* seperti *kitabun* yang berarti buku. Nomina tak takrif atau nomina indefinitif dalam bahasa Arab ditandai dengan *tanwin* seperti *kitabun* yang berarti buku (Fadilah et al., 2019).

Al-Ism al-Ma'rifah | Nomina Takrif | Artikula

Al-Ism al-ma'rifah termasuk kelas kata berjenis nomina dalam bahasa Arab, sedangkan *nomina definitif* atau *nomina takrif* termasuk kelas kata berjenis nomina dalam bahasa Indonesia. Dilihat dari sisi definisi, keduanya masing-masing merujuk pada satu nama orang dan/atau benda yang sudah jelas rujukannya. Seperti: Ahmad, Buku, Sekolah. Beberapa jenis artikula di atas mendeskripsikan secara cermat mengenai penanda-penanda artikula, yaitu: *si*, *sang*, *sri*, *para*, *kaum*, *umat*. Sementara itu, dalam bahasa Arab dikenal pula dengan *ism al-ma'rifah* yang penandanya ditandai dengan kehadiran *alif* dan *la>m* pada nomina. Misalnya: *bayt* 'rumah (masih bersifat umum)' setelah dilekatkan pemarkah *ism al-ma'rifah* menjadi *al-bayt* 'rumah (sudah jelas rumah yang dituju)'.

Hal tersebut sebagaimana menurut Hadi (2014) yang mengungkapkan bahwa *ism al-ma'rifah* berpadanan dengan nomina definitif. Nomina definitif sama dengan nomina definitif atau bentuk nomina yang sudah pasti atau bermakna tertentu. Juga sebagaimana yang diungkapkan Hidayataullah (2017) bahwa nomina tak takrif (*ism al-nakirah*) ditakrifkan dengan partikel "*alif* dan *lam*" dan *tanwinnya* dihilangkan seperti kata *rajulun* bermakna laki-laki menjadi *al-rajulu* bermakna seorang laki-laki.

Al-Ism al-Mufrad | Nomina Dasar

Al-Ism al-mufrad merupakan kelas kata berjenis *ism* dalam bahasa Arab, sedangkan *nomina dasar* termasuk kelas kata berjenis *nomina* dalam bahasa Indonesia pula. Memperhatikan kata *al-mufrad* dan *dasar* yang keduanya sama-sama mengandung arti tunggal; bukan dua, tiga, atau lebih karena dalam bahasa Indonesia tidak mengenal dualitas dan jamak dalam bahasa Indonesia terhitung lebih dari satu. Artinya, tampak persamaan keduanya yang mengandung makna nomina yang merujuk arti tunggal. Misalnya, *al-haqi>bah* 'tas', *al-fas'l* 'kelas', *al-kita>b* 'buku', *al-maha>dir* 'dosen', *al-sabbu>rah* 'papan tulis', *masjidun* 'masjid', dan sejenisnya.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Zuhriyah dkk (2018) yang menyatakan bahwa dalam nomina ada yang disebut dengan dasar dan proses. Proses merupakan pemerkaan dari dasar yang bisa menjadi berubah ke dalam beberapa bentuk. Proses tersebut salah satunya bisa berubah menjadi *mutasanna* (dual) atau *jamak* (plural). Salah satu contoh proses perubahan kata dasar (tunggal) menjadi dual atau jamak seperti dari kata *mu'minun* menjadi *mu'minaani* dan *mu'minuuna*.

Al-Ism al-Jam' | Nomina Turunan

Al-Ism al-jam' merupakan kelas kata berjenis *ism* dalam bahasa Arab, sedangkan *nomina turunan* termasuk kelas kata yang berjenis *nomina* dalam



bahasa Indonesia. Memperhatikan dari segi definisi, *al-ism al-jam'* adalah *ism* yang merujuk pada makna banyak yang ditandai oleh *waw* dan *nu>n* (dalam keadaan *raf'*) dan *ya>* dan *nu>n* (dalam keadaan *nas}b* dan *jar*), sedangkan *nomina turunan* adalah merujuk pada suatu proses afiksasi pada leksem dan terjadi proses reduplikasi yang mengakibatkan makna banyak, misalnya: rumah-rumah.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan Kamalia (2019) dan Azzuhri (2012) yang menyatakan bahwa padanan untuk *al-ism al-jam'* dalam bahasa Indonesia adalah plural. Kata turunan bentuk plural dalam bahasa Arab terdiri dari tiga bentuk. *Pertama*, bentuk *jamak mudzakar salim* dengan tambahan *wau* dan *nun* seperti *muslimuun* berasal dari kata *muslimun*. *Kedua*, bentuk *jamak muannas salim* dengan tambah *alif* dan *ta* seperti *muslimaatun* dari kata *muslimun*. *Ketiga*, bentuk *jamak taksir* dengan tambahan sesuai dengan bentuk wazan tersendiri. seperti *rijaalun* dari kata *rajulun*.

Ism al-'Alm | Nomina Bernyawa dan Nomina tak Bernyawa

Ism al-'alm merupakan kelas kata dalam bahasa Arab, sedangkan nomina bernyawa dan nomina tak bernyawa termasuk kelas kata dalam bahasa Indonesia. Dari sisi definisi, *ism al-'alm* adalah kata benda yang merujuk atas makna tertentu. *Ism* ini ditandai dengan nama-nama kota, orang (Ahmad, Turyono, Tuti, Tukiye), DPR, negara, kabilah/suku bangsa, sungai, laut, dan gunung. Tampak jelas pada beberapa contoh itu mengenai nama orang, kelompok manusia, nama Negara, dan lembaga misalnya. Keseluruhannya mengindikasikan pada nomina bernyawa dan tak bernyawa.

Dari sisi definisi, nomina bernyawa dapat disubstitusikan dengan *ia* atau *mereka*, sedangkan nomina tak bernyawa tidak dapat. Lebih jauh dilihat, nomina bernyawa terdiri atas: nama diri, nama kerabat, nomina yang menyatakan orang, nama kelompok orang, misalnya: Rio, nenek, kakek, tuan, nyonya, *Jepang*, *Melayu*. Sedangkan nomina tak bernyawa terdiri atas: nama lembaga, konsep geografis, waktu, bahasa, misalnya: DPR, Jawa, Sumbawa, Senin, bahasa Arab, bahasa Indonesia. Berdasarkan penjelasan di atas, *ism al-'alm* terdapat persamaan dengan nomina bernyawa dan nomina tak bernyawa. Persamaan itu didasarkan atas contoh yang terdapat pada *ism al-'alm* yang merujuk pada dua bentuk klasifikasi contoh, yaitu: bernyawa (manusia, kelompok manusia) dan tidak bernyawa (nama negara, lembaga).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ilyas (2015) bahwa *ism al-'alm* merupakan nomina yang menunjukkan nama orang, nama kota, nama pulau nama negara dan yang lainnya. Dari pernyataan tersebut, sudah jelas *ism al-'alm* terbagi dalam kata benda yang tidak bergerak, berakal, dan tidak berakal. Seperti contoh nama kota *Makkah*, *Ahmad*, *Jabal Rahmah*. Contoh-contoh tersebut juga masuk dalam nomina bernyawa (Ahmad) dan tidak bernyawa (Makkah).

Al-D}ami>r | Pronomina

Al-D}ami>r merupakan kelas kata dalam bahasa Arab, sedangkan pronomina termasuk kelas kata dalam bahasa Indonesia. Keduanya sama-sama merujuk pada kata ganti orang (pertama, kedua, atau ketiga).

Dari sisi definisi, *al-d}ami>r* adalah kata benda *mabni>* yang menunjuk pada penutur (orang pertama), lawan bicara (orang kedua), atau orang yang dibicarakan (orang ketiga). Ada tiga macam *al-d}ami>r* yaitu: (1) *al-munfas}il*, seperti: *anta*, *anti*, *antuma>*, *antum*, dan *antunna*, *huwa*, *hiya*, *huma>*, *hum*, dan *hunna*, (2) *al-muttas}il*, seperti: *darastu* (fonem *tu* yang dibubuhi garis bawah



merupakan *al-d}ami>r al-muttas}il*, sedangkan kata di belakangnya (*daras*) yaitu kata kerja, *kuntum* (kata *tum* yang dibubuhi garis bawah merupakan *al-d}ami>r al-muttas}il* dengan *ka>na.*, *innahu>*, (kata *hu>* yang dibubuhi garis bawah merupakan *al-d}ami>r al-muttas}il* dengan *inna*, *kita>buna>*, (kata *na>* yang dibubuhi garis bawah merupakan *al-d}ami>r al-muttas}il* dengan kata benda (*kita>b*), dan *minka* (kata *ka* yang dibubuhi garis bawah merupakan *al-d}ami>r al-muttas}il* dengan *harf jar/preposisi* (*min*), dan (3) *al-mustatir*, seperti: *uktub* (*uktub* merupakan *fi'l amr* dibaca *mabni>* yang *suku>n*, sedangkan *fa>* 'ilnya ialah *d}ami>r mustatir* yaitu *anta* 'kamu'). Kata *anta* sebagai *d}amir mustatir* atau kata yang disembunyikan, dan *qa>ma* (kata *qa>ma* merupakan *al-d}ami>r al-mustatir* di mana *d}ami>r* yang disembunyikan ialah *huwa*.

Memperhatikan deskripsi di atas, *al-d}amir al-munfas}il* terdapat persamaan dengan pronomina persona (pertama, kedua, dan ketiga). Kesamaannya tampak pada beberapa contoh *ana*, *nah}nu*, *anta*, *anti*, *antum>*, *antum*, dan *antunna*, *huwa*, *hiya*, *huma>*, *hum*, dan *hunna*.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kamalia (2019) yang memadankan *al-damir* dengan pronomina. Pronomina merupakan kata ganti yang berfungsi menggantikan nomina yang sudah disebutkan sebelumnya. Dalam bahasa Arab, pronomina atau *ism al-damir* terbagi berdasarkan jenis (*mudzakar* dan *mu'annas*), berdasarkan jumlah (*mufrad*, *mitsanna* dan *jamak*) serta berdasarkan jenis kata ganti orang pertama (*mutakallim*), orang kedua (*mukhtab*), dan orang ketiga (*ghaib*). Baik dalam bentuk *muttasil* dan *munfasil*. Seperti *huwa* (laki-laki satu orang) termasuk contoh *ghaib li al-mufrad*, *antumaa* (kalian perempuan banyak) termasuk contoh *mukhtabah li al-mitsanna*, dan *nahnu* (kami laki-laki atau perempuan) termasuk contoh *mutakallim la al-jam'i*.

Ism al-'Isha>rah | Demonstrativa

Ism al-'isha>rah termasuk kelas kata dalam bahasa Arab, sedangkan demonstrativa merupakan kelas kata dalam bahasa Indonesia. Keduanya (baca: *ism al-'isha>rah* dan *demonstrativa*) sama-sama mengandung makna kata tunjuk. *Al-Ism al-'isha>rah* adalah benda yang sudah jelas rujukannya melalui alat penunjuk panca indera tangan atau sejenisnya, baik yang ditunjuk ada di depan, maupun yang ditunjuk tidak ada di depan Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana (Kridalaksana, 2005). Melihat dari sisi jenis, demonstrativa dibagi tiga, yaitu: (1) demonstrativa dasar, seperti: *itu* dan *ini*, (2) demonstrativa turunan seperti: *berikut* dan *sekian*, dan (3) demonstrativa gabungan, seperti: *di sini*, *di situ*, *di sana*, *ini itu*, *di sana-sini*.

Terdapat kesamaan yang sangat signifikan atas kedua kelas kata bahasa itu, dalam bahasa Arab mengenal *ism isha>rah* untuk tunggal dan dalam bahasa Indonesia pun mengenal demonstrativa dasar, seperti: *ha>dha>*, *ha>dhihi>*, *ini*, *itu*. Sementara memperhatikan dari segi jarak, terdapat *ism isha>rah* untuk dekat dan/atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan demonstrativa ekstratekstual proksimal, seperti: *sini*, *kesini*, *huna>*. Di samping itu, terdapat pula *ism isha>rah* untuk tunjukan jauh dan/atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan demonstrativa ekstratekstual atau demonstrativa distal, seperti: *di sana*, *sana*, *huna>ka*.

Sebagaimana diungkapkan oleh Nurhuda (2019) bahwa padanan *ism al-isharah* adalah demonstrativa, yaitu *isim* atau nomina yang menerangkan kata tunjuk dan perangkatnya serta menunjukkan hal tertentu yang berhubungan



dengan kata tunjuk. Seperti kata *hadza* untuk menunjukkan jarak dekat (maskulin) dan kata *tilka* untuk menunjukkan jarak jauh (feminim).

Al-Isim al-Maws}u>l | al-'At}f | Konjungsi

Al-ism al-Maws}u>l termasuk kelas kata dalam bahasa Arab, sedangkan *konjungsi* kelas kata dalam bahasa Indonesia. Dilihat dari sisi definisi, *al-ism al-maws}u>l* adalah *ism* yang berfungsi untuk menghubungkan beberapa kalimat atau pokok pikiran menjadi satu kalimat, sedangkan *konjungsi* adalah partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Keduanya (baca: *al-ism al-maws}u>l* dan *konjungsi*) terdapat persamaan, yaitu masing menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Jika *al-ism al-maws}u>l* ditandai dengan *al-ladhi>*, *al-lati>*, *al-la>ti>* *al-ladhi>na*, *man*, *ma>*, *dha>*, *ayyu*, *dhu>*, maka *konjungsi* ditandai dengan *agar*, *jika*, *kemudian*, *lalu*, *oleh karena itu*, *daripada*, *apalagi*, *bahkan*, *bahwa*, *walaupun demikian*, *adapun*, *begitu*, *maka*, *mengenai*, *syahdan*.

Di samping itu, keduanya terdapat persamaan dengan *al-'at}f* pula, yaitu kelas kata dalam bahasa Arab yang berfungsi untuk merangkai kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan kluasa. Dilihat dari sisi definisi *al-'at}f* adalah merangkai suatu kata dengan kata yang lain dengan menggunakan alat yang disebut *harf al-'at}f*. Beberapa contoh *harf al-'at}f* itu ialah *al-wa>w* 'dan', *al-fa>* 'lalu, maka', *thumma* 'kemudian', 'aw 'atau', 'am atau, apakah', *la>* 'bukan', *lakin* 'tetapi', *bal* 'melainkan, tetapi', dan *hatta* 'sehingga, bahkan, sampai'. Sebagaimana menurut Supardi dkk (2017) yang menyatakan bahwa padanan dari *ism al-mawsul* dalam bahasa Indonesia adalah *konjungsi*. Baik dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia, sama-sama berarti kata penghubung. Baik dalam bentuk *ism al-mawsul* atau dalam bentuk *al-'at}f*.

Ism al-Istifha>m | Ism al-Kina>yah | Interogativa

Ism al-istifha>m merupakan kelas kata dalam bahasa Arab, sedangkan *interogativa* termasuk kelas kata dalam bahasa Indonesia. Keduanya terdapat persamaan yang sama-sama merujuk pada suatu pertanyaan dengan menggunakan tanda tanya. Dilihat dari definisi, *ism al-istifha>m* adalah kata benda *mabni* yang digunakan untuk bertanya. Alat-alat yang digunakan untuk bertanya dalam bahasa Arab ialah *hal*, *man*, *ma>*, *ma>dha*, *mata#*, *ayna*, *kam*, *kayfa*, dan *ayyu*. Dilihat dari definisi, *interogativa* adalah kata-kata yang digunakan sebagai pembantu di dalam kalimat yang menyatakan pertanyaan. Alat-alat yang digunakan bertanya dalam bahasa Indonesia ialah *apa*, *siapa*, *mengapa*, *kenapa*, *bagaimana*, *berapa*, *mana*, *kaplan*, *bila*, *bilamana*.

Lebih jauh jauh diperhatikan, *istifham ma>* terdapat kesamaan dengan *interogativa apa* yang sama-sama untuk menyatakan nomina bukan manusia, mengukuhkan apa yang telah diketahui oleh pembicara, pekerjaan, dan benda mati. *Istifham mata>* terdapat kesamaan dengan *interogativa kapan* yang sama-sama menanyakan waktu. *Istifha>m ayna* terdapat kesamaan dengan *interogativa di mana* yang secara umum sama-sama menanyakan tempat. *Istifha>m kayfa* terdapat kesamaan dengan *interogativa bagaimana*; secara umum sama-sama menanyakan keadaan. *Istifha>m kam* terdapat kesamaan dengan *interogativa berapa*; secara umum sama-sama menanyakan jumlah. *Istifha>m man* terdapat kesamaan dengan *interogativa siapa*.

Sementara itu, *ism al-kina>yah* terdapat kesamaan dengan *istifha>m kam* dan *interogativa berapa*. Karena dilihat dari sisi definisi dan contohnya, *ism al-*



kina>yah adalah kata-kata umum dikhususkan dari keumumannya, berupa: bilangan, ucapan, atau perbuatan, seperti: *kam* yang sama-sama memiliki kegunaan menanyakan jumlah. Hal tersebut sebagaimana dalam Nurhuda (2019) yang memadankan *ism al-istifham* dengan interogatif, yaitu isim atau nomina yang menunjukkan pertanyaan. Menurutnya, interogatif bisa menjadi dua jenis yaitu interogatif informatif yang bermakna pendengar dituntut untuk memberikan informasi kepada pembicara. Sedangkan interogatif konfirmatif yang menuntut pendengar menjawab dengan kata setuju atau tidak setuju.

Ism al-Fa>'il | Nominalisasi dengan Prefiks *pe-*

Ism al-fa>'il termasuk kelas kata dalam bahasa Arab, sedangkan nominalisasi dengan prefiks *pe-* termasuk jenis kelas kata dalam bahasa Indonesia. *Ism al-fa>'il* merujuk pada pelaku yang mengerjakan perbuatan dan demikian juga pada nominalisasi dengan prefiks *pe-* yaitu suatu proses penambahan afiks pada leksem sehingga mengalami perubahan makna, yaitu orang yang melakukan perbuatan. Seperti: *ka>tib* | penulis, *qa>ri'* | pembaca.

Sebagaimana yang diungkapkan Muflihah (2013) yang memadankan kata *al-fa'il* dengan subjek dalam bahasa Indonesia. *al-Fa'il* atau subjek merupakan satu kesatuan dengan predikat (*fi'il*) dan objek (*maf'ul*). Dalam bahasa Arab, *al-fa'il* berkedudukan *rafa'*. *al-Fa'il* tidak bisa berdiri sendiri, karena tidak akan ada *al-fa'il* tanpa ada *fi'il* atau *fi'il* dan *maf'ul*. Seperti contoh *Bakaa rasydun*. *al-Fa'il* atau subjek *rasyd* tidak bisa menjadi *al-fa'il* tanpa ada *bakaa*.

Al-Mas}dar | Nomina Turunan (Deverbalisasi)

Al-Mas}dar termasuk kelas kata dalam bahasa Arab, sedangkan nomina turunan termasuk kelas kata dalam bahasa Indonesia. Dalam kerangka pengkontrasifan terhadap keduanya, terlebih dahulu dilihat dari sisi definisi, *al-mas}dar* adalah sejenis kata yang dibentuk berdasarkan ketentuan-ketentuan yang sudah berlaku dalam morfologi bahasa Arab, seperti: *nas}ran* (*mas}dar*) dari *nas}ara* (*mad}i>*). Nomina turunan yang dimaksud di sini ialah nomina yang berasal dari kelas kata verba dan/atau secara sederhana disebut deverbalisasi.

Antara *al-mas}dar* dengan nomina turunan deverbalisasi terdapat persamaan karena sama-sama berasal dari kata verba yang dinominakan, seperti: *nas}ran* (*mas}darnya*) berasal dari *nas}ara* (*ma>d}i>nya*), hal itu senada terjadi pada deverbalisasi, seperti: *permandian* (deverbalisasi) berasal dari *mandi* (verba). Hal tersebut sebagaimana menurut Fathoni (2013) dalam bahasa Arab terdapat proses pembentukan kata dari verba. Proses ini disebut *isytiqaq fi'liy* atau penurunan kata dari *fi'il* (verba). Biasanya kata-kata bentukannya diistilahkan dengan deverbil. Hal tersebut menunjukkan bahwa padanan kata dari *mashdar* adalah deverbalisasi.

Al-Na't | Ajektiva

Al-na't merupakan kelas kata dalam bahasa Arab, sedangkan *ajektiva* termasuk kelas kata dalam bahasa Indonesia. Dalam tradisi tatabahasa Arab berlaku suatu ketentuan, *al-na't* itu harus mengikuti keadaan kata sebelumnya yang disifati (*al-man'u>t*) baik dalam keadaan *mufrad*, *muthanna*, *jam'*, atau *mudhakkar* ataupun *mu'annath*, misalnya, *ja>'a al-usta>dhu al-mahbu>bu* 'telah datang guru yang dicintai'; kata *al-mahbu>bu* termasuk termasuk *al-na't*, sedangkan *al-usta>dhu* merupakan *al-man'u>t*.

Sementara dilihat dari sisi definisi, *ajektiva* adalah kata-kata yang menerangkan kata benda. Dalam tradisi bahasa Indonesia ajektiva mempunyai ciri dapat bergabung dengan *tidak* dan partikel seperti *lebih*, *sangat* (Kridalaksana, 2008). Beberapa contoh ajektiva yaitu: *indah* (*indah sekali*, *seindah-indahnya*),



bagus (*bagus sekali, sebagus-bagusnya*), *besar* (*besar sekali, sebesar-besarnya*). Di samping itu, jika bahasa Indonesia mengenal beberapa macam ajektiva, di antaranya: ajektiva dasar, ajektiva turunan, ajektiva majemuk, ajektiva predikatif, dan ajektiva atributif, maka dalam bahasa Arab pun mengenal dua jenis *al-na't*, yaitu *na't h}aqi>qi>* dan *na't sababi>*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kamal, 2018) yang membuktikan bahasa Arab dalam penempatan kata sifat dalam sebuah kalimat harus menyesuaikan dalam hal feminim dan maskulinya serta tunggal, tasniyah, maupun jamaknya. Sedangkan bahasa Indonesia tidak mengenal hal ini.

Al-Muna>da> | Interjeksi

Al-Muna>da> termasuk kelas kata dalam bahasa Arab, sedangkan interjeksi kelas kata dalam bahasa Indonesia. Kesamaan *al-muna>da>* dengan interjeksi tampak pada jenis interjeksi seruan yang di antaranya terdapat alat untuk memanggil, seperti: *hai*, *wahai*. Kendatipun *al-muna>da>* secara definisi merupakan *ism* yang didahului kata-kata panggilan, seperti *ya>*, *hayya>*, *'ay*, dan *'a* semuanya bermakna *wahai* atau *hai*. Dan, interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara. Sebagaimana Ramadhani (2018) yang memadankan *munada* dengan interjeksi dalam bahasa Indonesia. Disebut *munada* karena sebelumnya terletak *huruf nida*. *Huruf nida* merupakan partikel yang digunakan untuk memanggil atau memperingatkan seseorang atau kelompok untuk melaksanakan dan memperhatikannya. *Huruf nida* yang berfungsi sebagai interjeksi ada tujuh, yaitu *a*, *ay*, *yâ*, *â*, *ayâ*, *hayâ*, dan *wâ*.

Al-'Adad | Numeralia

Ism al-'adad merupakan kelas kata dalam bahasa Arab, sedangkan numeralia termasuk kelas kata dalam bahasa Indonesia. Dilihat dari sisi definisi, keduanya masing-masing merujuk pada bilangan/angka-angka. Artinya, *ism* yang merujuk atas pembatasan nama-nama yang dihitung atau urutannya disebut *ism al-'adad*, sedangkan kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya mawjud (orang, binatang, atau barang) dan konsep disebut numeralia. Seperti: *lima*, *setengah*, *ketiga*, *beberapa*, *seratus*, *dua puluh satu*, dan sejenisnya. Sebagaimana Asmuki & Muhammadiyah (2020) yang memadankan kata bilangan atau numeralia dengan *'adad*. Kata yang pada umumnya membawa makna jumlah atau kuantitas, digunakan untuk menjawab pertanyaan seperti: berapa? beberapa? dan seberapa?. Contohnya adalah tiga ekor, lima kilo, lima puluh watt, pertama, dan sebagainya.

Al-Fi'l | Verba

Al-Fi'l merupakan kelas kata dalam bahasa Arab, sedangkan *verba* kelas kata dalam bahasa Indonesia. Secara umum tampak keduanya mempunyai beberapa jenis, *fi'l al-ma>d}i>*, *fi'l al-mud}a>ri'*, *fi'l al-amr*, *fi'l al-muta'addi>*, *fi'l al-la>zim*, *fi'l ma'lu>m*, *fi'l s}ahi>h}*, *fi'l al-mu'tal*, dan *fi'l al-ta'ajjub* misalnya. Sementara *verba* tampak pula terdiri dari beberapa jenis, di antaranya: *verba dasar bebas*, *verba turunan*, *verba intransitif*, *verba transitif*, *verba aktif*, *verba pasif*, *verba resiprokal*, *verba non-resiprokal*, dan *verba kopulatif* misalnya.

Sementara dilihat dari sisi definisi, *al-fi'l* adalah kelas kata yang merujuk pada perbuatan dan/atau tiga masa, yaitu: sedang, lampau, dan akan datang, seperti: *qara'a* 'telah membaca', *yaqra'u* 'sedang membaca', dan *sayaqra'u* 'akan membaca'. Sementara *verba* adalah kata-kata yang dapat diikuti oleh frase *dengan* ..., baik yang menyatakan alat, keadaan, maupun penyerta. Misalnya kata-kata: *pergi* (dengan adik), *pulang* (dengan gembira), dan *berjalan* (dengan hati-hati).



Kedua definisi di atas menjelaskan bahwa *fi'l* dan verba terdapat persamaan signifikan walau dalam tataran umum. Artinya, sama-sama merujuk suatu makna perbuatan; walaupun dalam bahasa Arab *fi'l* mengenal tiga masa dan dalam bahasa Indonesia dapat diikuti oleh frase dengan menyatakan alat dan keseluruhannya bermuara pada satu makna (*baca*: perbuatan).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirdayanti, dkk (2018) melakukan kajian terhadap verba bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan verba dalam bahasa Arab selalu berkaitan dengan waktu, jumlah dan gendernya sehingga untuk mengungkapkan waktu, jumlah atau gender yang berbeda dinyatakan secara gramatikal melalui perubahan verba. Sedangkan pembentukan verba dalam bahasa Indonesia tidak berkaitan dengan waktu, jumlah, dan gender.

Harf | Preposisi

Harf merupakan kelas kata dalam bahasa Arab sedangkan preposisi termasuk kelas kata dalam bahasa Indonesia. Secara umum, keduanya mempunyai persamaan yang sangat signifikan. Hal itu dilihat dari sisi definisi, semacam kata perangkai atau kata tugas; yang berfungsi untuk menyambungkan atau menghubungkan kata satu dengan kata yang lain atau kalimat satu dengan kalimat lain, disebut *harf*. Sementara kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina), disebut preposisi. Seperti: '*ala*> | di atas, *fi*> | di dalam, *li* | untuk, *ila*> | kepada, dan sejenisnya.

Sebagaimana Arsyad (2019) yang memadankan huruf dengan preposisi atau kata depan atau konjungtor atau kata sambung. Huruf dalam bahasa Arab terdiri dari huruf *ma'ani* dan huruf *mabaani*. Huruf *ma'ani* huruf yang bermakna jika dihubungkan dengan kata. Sedangkan huruf *mabani* sama dengan huruf hijaiyah

Perbedaan Kelas Kata Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Al-Ism al-Muthanna>

Al-Ism al-muthanna> adalah kata benda yang merujuk makna dualitas. Suatu keistimewaan yang dimiliki oleh bahasa Arab yang dalam kelas katanya mengenal dualitas, di samping tunggal dan jamak. Ihwal itu tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia yang hanya mengenal tunggal dan jamak.

Memperhatikan lebih jauh, *ism al-muthanna>* merujuk pada beberapa kata benda; bernyawa, tidak bernyawa, insani dan hewani. Misalnya, *ah}mada>ni* 'dua orang yang bernama Ahmad', *muh}ammada>ni* 'dua orang yang bernama Muhammad', (dalam kategori kata benda bernyawa) dan insani, *al-maqlama>ni* 'dua penghapus', *al-sayya>rata>ni* 'dua mobil', (dalam kategori kata benda tak bernyawa, *al-ghanama>ni* 'dua ekor kambing, *al-baqarata>ni* 'dua ekor sapi betina'.

Sementara itu, bahasa Arab mengenal konsep *raf'*, *nas}b*, dan *jar*. Ketiga konsep itu mengindikasikan tatacara membaca karena sesungguhnya bahasa Arab termasuk bahasa yang berharakat yaitu membutuhkan dua bantuan ilmu, yaitu: '*ilm al-s}arf* (ilmu tata kata) dan '*ilm al-nah}w* (ilmu struktur kata/mengatur *harakat* baik pada kata, frase, kluasa maupun kalimat). Misalnya, untuk membaca *al-t}a>liba>n yadhhaba>ni ila> al-ja>mi'ah* (lihat tulisan Arabnya – الطالبان يذهبان إلى الجامعة) 'dua orang mahasiswa pergi ke universitas', sayogyanya dibubuhi *harakat* terlebih dahulu, kendatipun tidak demikian bahwa si pembaca setidaknya telah mengetahui dua ilmu yaitu *al-s}arf* dan *al-nahw*.

Ism al-muthanna> mengenal konsep *raf'* 'berbaris *d}ammah*', pada penerapannya ditandai dengan kehadiran *alif* dan *nu>n* pada leksem kata benda,



misalnya: *al-muha>d}ira>ni* ‘dua orang dosen’ terdapat *alif* dan *nu>n* karena leksemnya *al-muha>d}ir* ‘seorang dosen’.

Ism al-muthanna> mengenal konsep *nas{b* ‘berbaris atas’ dan *jar* ‘berbaris bawah’, pada penerapannya keduanya ditandai dengan *ya>’* dan *nu>n* pada leksem kata benda, misalnya: *zaydayni* ‘dua orang bernama Zaid’, *al-baytayni* ‘dua rumah’, *al-qalamayni* ‘dua polpen’, *al-hidha>’ayni* ‘dua sepatu’.

Ketiga konsep itu, dalam hemat penulis bahwa suatu konsep yang hanya dimiliki oleh bahasa Arab dan tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa yang lain (bahasa Indonesia, Inggris, German, Swahili, misalnya). Sebagaimana Rappe (2017) yang menyatakan bahwa dalam bahasa Arab terdapat kaidah perubahan bentuk dari *mufrad* menjadi *mitsanna*. Hal tersebut menandakan bahwa dalam bahasa Arab terdapat bentuk *mitsana* sedangkan dalam bahasa Indonesia, tidak ada bentuk kata dalam bentuk dual. Seperti dalam bahasa Arab untuk menyatakan *mitsanna* kaidahnya ditambah *alif* dan *nun* dari bentuk *mufradnya* dari kata *muslimun* menjadi *muslimaani* sedangkan dalam bahasa Indonesia perlu menambahkan kata bilangannya itu sendiri seperti “dua muslim”

Ism al-Jam’

Kendatipun penulis telah mengkontrastifkan antara *ism jam’* dengan nomina turunan bahwa keduanya ada persamaan. Namun, hanya pada tataran sebagian kecil saja, yaitu nomina turunan (reduplikasi). Dalam konteks ini penulis merasa perlu untuk mendeskripsikan lebih jauh titik perbedaan mengenai tatacara dan jenis-jenis jamak dalam bahasa Arab.

Dilihat dari tatacara pemajemukan, setidaknya ada tiga pola penambahan huruf (pada leksem) dalam proses jamak dalam bahasa Arab, yaitu: (1) penambahan *wa>w* dan *nu>n* lazimnya dalam keadaan *raf’*, misalnya: *al-mu’minu>na* ‘orang beriman’, *al-s}a>diquna* ‘orang jujur’, *al-ka>dhibu>na* ‘orang dusta’, dan sejenisnya dan/atau *ya>’* dan *nu>n*, lazimnya dalam keadaan *jar* atau *nas}b*, misalnya: *al-mu’mini>na* ‘orang beriman’, *al-s}a>diqi>na* ‘orang jujur’, *al-ka>dhibi>na* ‘orang dusta’, dan sejenisnya, (2) penambahan *alif* dan *ta>’*, baik keadaan *raf’* maupun *nas}b*, misalnya: *al-mu’mina>tu* ‘orang beriman (perempuan)’, *al-s}a>diqa>tu* ‘orang jujur (perempuan)’, *al-ka>dhiba>tu* ‘orang dusta (perempuan)’, dan sejenisnya, (3) penambahan atau pengurangan huruf yang tidak beraturan, seperti, *bayt* ‘sebuah rumah’ (tunggal), menjadi *abya>t* ‘rumah-rumah’ (jamak), *rajulun* ‘seorang laki-laki’ (tunggal), menjadi *rija>l* ‘beberapa laki-laki’, *kita>b* ‘satu buku’ (tunggal), menjadi *kutub* ‘beberapa buku’.

Sementara dilihat dari sisi jenis-jenis jamaknya, pada poin (1) di atas termasuk dalam kategori *jam’ al-mudhakkar al-sa>lim* yaitu jamak khusus untuk laki-laki, pada poin (2) di atas termasuk kategori *jam’ al-mu’annath al-sa>lim* yaitu jamak khusus untuk perempuan, dan pada poin (3) di atas merujuk pada *jam’ al-taksi>r* yaitu jamak khusus pada benda.

Hal tersebut sebagaimana menurut Humaini (2017) yang menyatakan ada perbedaan antara kaidah jamak atau plural dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Jika dalam bahasa Indonesia penanda plural ditandai dengan reduplikasi nomina seperti *binatang-binatang*, redupliasi adjektif seperti *cantik-cantik*, dan pemakaian kata bilangan seperti *sepuluh rumah*. Namun dalam bahasa Arab, tidak mengenal reduplikasi dan penambahan kata bilangan. Namun ditandai dengan jamak *mudzakar salim* seperti *muslimuun*, jamak *muannas Salim* seperti *muslimaaton*, dan jamak *taksir* seperti *rijaalun*.

Al-Ism al-Mudhakkar



Bahasa Arab mengenal konsep benda khusus untuk laki-laki maupun perempuan. Benda yang khusus untuk laki-laki disebut *al-ism al-mudhakkar*, dan demikian sebaliknya. *al-Isim al-mudhakkar* ditandai dengan tidak adanya *ta> ' al-marbu>t}ah* 'huruf *ta> '* yang terdapat pada kata benda'. Namun, hal itu dapat bertentangan pada *al-ism al-mudhakkar* terdapat *ta> ' al-marbu>t}ah*, seperti: *jami>rah* '(seorang laki-laki yang bernama) Jamirah'. jika diperhatikan dari jenis *al-ism al-mudhakkar* yang terbagi dua, yaitu: *h}aqi>qi>* dan *maja>zi>*.

Berdasarkan pernyataan di atas, konsep *al-ism al-mudhakkar* tidak dijumpai dalam bahasa Indonesia dan hingga kini para linguist Indonesia belum mengklasifikasikan ke arah tersebut. Hemat penulis, di sinilah letak keistimewaan yang dimiliki oleh bahasa Arab (*baca:* terdapat kata khusus untuk laki-laki dan perempuan dan tidak terkecuali binatang, yaitu jantan dan betina). Sebagaimana diungkapkan oleh Setiyawan (2014) yang menyatakan bahwa dalam bahasa Arab dikenal dengan perbedaan gender *mudzakkar* (laki-laki) dan *mu'annas* (perempuan). Seperti kata *guru* dalam bahasa Arab ada untuk jenis laki-laki (tanpa *ta marbuutah*) seperti *ustadun*, sedangkan untuk perempuan menggunakan *ta marbuutah* seperti *ustaadatun*. Dalam bahasa Indonesia perlu ditambahkan jenis maskulin dan feminimnya pada kata "guru" tersebut. Dalam arti perubahannya bukan dalam struktur internal dari kata "guru". Seperti guru laki-laki (maskulin) dan guru perempuan (feminim).

Al-Isim al-Mu'annath

Al-Isim al-mu'annath antonim dari *al-ism al-mudhakkar*. Artinya, *al-ism al-mu'annath* kata benda khusus rujukannya untuk perempuan. Penanda *al-ism al-mu'annath* terdapatnya *ta> ' al-marbu>t}ah* pada kata benda. Namun, hal itu dapat bertentangan, maksudnya, tidak menutup kemungkinan bahwa pada *al-ism al-mu'annath* tidak terdapat *ta> ' al-marbu>t}ah*, seperti, *zaynab* '(seorang perempuan bernama) Zainab'. Jika diperhatikan dari jenis *al-ism al-mu'annath* terbagi empat, yaitu: yaitu: *lafz}i>*, *ma'nawi>*, *h}aqi>qi>*, dan *maja>zi>*.

Memperhatikan beberapa konsep *al-ism al-mu'annath* di atas, pembagian benda khusus untuk perempuan dalam bahasa Indonesia tidak dijumpai. Di sinilah letak perbedaan yang dimiliki oleh bahasa Arab; khusus mengklasifikasikan benda untuk laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana diungkapkan oleh (Setiyawan, 2014) yang menyatakan bahwa dalam bahasa Arab dikenal dengan perbedaan gender *mudzakkar* (laki-laki) dan *muannas* (perempuan).

Al-Isim al-Maqs}u>r

Secara definitif, *al-ism al-maqs}u>r* merupakan kata benda yang terdapat *harf alif* pada akhir kata benda. Dan, *alif* yang melekat pada akhir kata itu disebut *alif al-maqs}ur* 'harf alif yang dibaca pendek'. Misalnya, *ghina* 'kaya', *ridan* 'rela', *h}asfa* 'batu-batu kerikil', *mustashfa* 'rumah sakit', *al-mikwi* 'tempat membakar' Konsep *al-ism al-maqs}u>r* tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Sesungguhnya bahasa Indonesia bukanlah bahasa yang dibaca membutuhkan bantuan harakat *fath}ah*, *kasrah*, *d}ammah*, untuk membacanya. Di sinilah letak lain dari keistimewaan yang dimiliki oleh bahasa Arab.

Hal tersebut sebagaimana Nurhuda (2020) yang tidak memadankan *isim maqsur* dalam istilah bahasa Indonesia. Namun, menyebutnya sebagai nomina *maqsur*. Hal tersebut karena dalam bahasa Indonesia memang tidak mengenal bunyi *alif* dalam sebuah nomina dan menandakan adanya perbedaan bunyi antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia.

Al-Isim al-Mamdu>d



Secara etimologi *al-mamdu>d* berarti dipanjangkan. Sedangkan menurut terminologi *al-ism al-mamdu>d* adalah kata benda yang pada akhir kata terdapat *hamzah* sedangkan sebelumnya (*hamzah*) terdapat *alif za>'idah* (tambahan), sekiranya pada akhir kata terdapat *alif* bukan *za>'dah*, tidaklah disebut sebagai *ism mamdu>d*, seperti: *al-ma>'* 'air', *al-da>'* 'obat', seperti: *al-sama>'* 'langit', *al-s}ah}ra>'* 'padang pasir'. Hal tersebut sebagaimana Nurhuda (2019) yang tidak memadankan *isim mamdud* dalam istilah bahasa Indonesia. Namun, menyebutnya sebagai nomina *mamdud*. Hal tersebut karena dalam bahasa Indonesia memang tidak mengenal bunyi *hamzah* dalam sebuah nomina.

Al-Ism al-Manqu>s}

Secara bahasa *al-manqu>s}* berarti yang dikurangi, dikatakan kurang karena pada huruf akhirnya tidak dapat dibaca. Bagi orang Arab, dari *kasrah* ke *d}ammah* sangat berat atau istilah yang lazim disebut *al-thiqa>l* 'berat dalam pengucapan'. Seperti, *al-qa>d}i>* (lazim dibaca oleh orang Arab), jika *ya>'* diberi harakat *d}ammah* menjadi *al-qa>d}iyu* (bagi orang Arab sangat berat/*al-thiqa>l*). Sedangkan menurut istilah, *al-ism al-manqu>s}* adalah kata benda berubah akhir katanya, dan terdapat huruf *ya>'* tetap yang dibaca baris bawah sebelumnya (*ya>'*), huruf *d}a>d}* dan 'ayn, seperti: *al-qa>d}i>* 'hakim', *al-ra>'i>* 'yang memelihara'. Beberapa konsep *al-ism al-manqu>s}* tidak dijumpai dalam bahasa Indonesia. Di sinilah letak keistimewaan yang dimiliki oleh *al-ism al-manqu>s}*.

Hal tersebut sebagaimana Nurhuda (2019) yang tidak memadankan *isim manqus* dalam istilah bahasa Indonesia. Namun, menyebutnya sebagai nomina *manqus*. Hal tersebut karena dalam bahasa Indonesia memang tidak mengenal bunyi *ya* dalam sebuah nomina.

Ism al-Jins

Ism al-jins dilihat dari sisi definisi, kata benda yang tidak secara khusus merujuk suatu benda tertentu, melainkan merujuk beberapa jenis benda. Seperti, *fawa>kih* 'buah-buahan', *kutub* 'buku-buku', *abya>t* 'rumah-rumah', *mada>ris* 'sekolah-sekolah'. Memperhatikan beberapa contoh di atas, *ism al-jins* tidak secara khusus berbicara mengenai jenis-jenis buahan, buku, melainkan mempertimbangkan pula beberapa jenis benda di luar yang kedua itu. Memperhatikan konsep *ism al-jins*, dalam bahasa Indonesia tidak dijumpai konsep semacam itu. Di sinilah letak keistimewaan yang dimiliki oleh bahasa Arab.

Sebagaimana Basit et al. (2019) menyatakan bahwa *ism al-jinsi (noun of genus)* memiliki keunikan yang tidak dijumpai pada *isim* atau nomina lain. Adapun keunikannya *ism al-jinsi* yaitu, dapat menentukan bahwa untuk makhluk tidak berakal atau benda mati dan kata yang menunjukkan suatu bangsa atau agama otomatis dinyatakan tunggal selama belum ditandai dengan sufiks *ta tanis* dan *ya nisbah*.

Ism al-S}awt

Dari segi bahasa, *al-s}awt* berarti suara. Namun, yang dimaksud dengan *ism al-s}awt* di sini ialah bunyi gejala alam; benda yang jatuh, suara kucing, anjing, dan suara jatuhnya pedang misalnya. Ihwal itu mengingatkan pada satu teori onomatope mengenai asal-usul bahasa. Namun, fenomena onomatope bukanlah termasuk kelas kata (Kridalaksana, 2005). Artinya, *Ism al-s}awt* termasuk kelas kata dalam bahasa Arab dan sekaligus suatu keistimewaan tersendiri bagi bahasa Arab. Sebagaimana menurut (Senen, 2018) bahwa bunyi adalah gejala alam yang dapat ditangkap dengan telinga. Para ahli fonetik sepakat bahwa terjadinya bunyi adalah diakibatkan adanya benda yang bergetar.



Al-Fi'l al-amr

Al-Fi'l al-amr termasuk kelas kata dalam bahasa Arab. Melihat dari sisi definisi, *fi'l* yang menunjukkan perintah untuk melaksanakan pekerjaan bukan karena ditandai oleh *la>m al-amr* disebut *al-fi'l al-amr*. Misalnya, *iftah}* 'bukalah (olehmu)', *iqra}* 'bacalah (olehmu)', *ijlis}* 'duduklah (olehmu)'. Memperhatikan beberapa konsep dan misal di atas, sesungguhnya dalam bahasa Indonesia sama dengan kata kerja imperatif; sekonsep dengan *al-fi'l al-amr*. Namun, oleh para linguist Indonesia, imperatif tidak dimasukkan dalam kelas kata.

Sebagaimana dalam Nurhuda (2019) yang tidak memadankan *fi'il amer* dengan istilah bahasa Indonesia. Namun, menyebutnya dengan verba *amer*. Di mana verba tersebut merupakan verba yang menunjukkan perintah. seperti '*atii'u* yang berarti "taatilah" jenis verba *amer* tidak ada dalam istilah bahasa Indonesia.

Fi'l al-s}ah}i>h}

Fi'l yang huruf pokoknya terdiri dari huruf *s}ah}i>h}* disebut *fi'l al-s}ah}i>h}*, seperti: *kataba}* 'menulis', *qara'a}* 'membaca', dan *jalasa}* 'melihat'. Dalam bahasa Indonesia konsep *fi'l al-s}ah}i>h}* tidak dijumpai karena di dalamnya tidak dikenal huruf *s}ah}i>h}*. Di sinilah letak keistimewaan dari bahasa Arab yang cermat memperhatikan fonem per fonem pada tiap leksem.

Sebagaimana Nurhuda (2019) yang tidak memadankan *fi'il shahih* dalam bahasa Indonesia dan menyebutnya dengan verba *shahih*. Bentuk verba ini tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia karena memang dalam bahasa Indonesia tidak mengenal huruf '*ilat* dalam verba (huruf '*ilat* terdiri dari *alif*, *wau* dan *ya*). Sementara, verba *shahih* sendiri merupakan verba yang bebas dari huruf '*ilat*.

Fi'l al-mu'tal

Konsep *fi'l al-mu'tal* berantonim dengan *fi'l al-s}ah}i>h}*. Artinya, *fi'l* yang salah satu huruf aslinya terdapat huruf '*illa al-mu'tal*, seperti: *wa'da}* 'berjanji', *qa>la}* 'berkata', *rama>}* 'melempar'. Dalam bahasa Indonesia tidak dijumpai konsep *fi'l al-mu'tal*.

Sebagaimana Nurhuda (2019) yang tidak memadankan *fi'il mu'tal* dalam bahasa Indonesia dan menyebutnya dengan verba *mu'tal*. Bentuk verba ini tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia karena memang dalam bahasa Indonesia tidak mengenal huruf '*ilat* dalam verba. Sementara, verba *mu'tal* sendiri merupakan verba yang terdiri dari huruf '*ilat* di salah satu hurufnya.

Fi'l al-Ja>mid

Al-Ja>mid arti dasarnya beku. *Fi'l* ini tidak dapat berubah bentuk; dari *mad}i>* ke *mud}a>ri'*. Namun, *fi'l* ini tetap pada satu bentuk asal, seperti: *laysa}* 'bukan', '*asa>}* 'harapan/semoga', *ni'ma}* 'baik', *bi'sa}* 'jelek'. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dalam bahasa Indonesia konsep semacam ini tidak dijumpai.

Sebagaimana Nadroh et al. (2019) yang tidak memadankan *fi'il jamid* dalam istilah bahasa Indonesia. Namun, mengistilahkannya dengan verba yang tidak bisa di *tashrif*. Hal tersebut karena verba dalam bahasa Indonesia memiliki kata turunan. Berbeda dengan bahasa Arab yang memang terdapat verba yang tidak memiliki kata turunan (hanya ada dalam satu bentuk kata dasar saja).

Fi'l al-Ta'ajjub

Fi'l al-ta'ajjub adalah *fi'l* yang menyatakan makna kebesaran terhadap perbuatan yang jelas keistimewaannya, seperti Firman Allah *kayfa takfuru>na billah}* 'bagaimana kalian bisa ingkar kepada Allah', *subh}a>na allah ! al-mu'minu la yanjasu h}ayyan wala> mayta}* 'Maha Suci Allah ! orang beriman itu



tidak najis baik dalam keadaan hidup maupun mati'. *Fi'l* ini terdiri dari dua *wazan* yaitu *ma> af'alah*, seperti: *ma> ajmalah* 'alangkah cantiknya', *ma> ah}sanah* 'alangkah indahnya' dan *af'il bihi*, seperti: *aqbih} bi al-jahl* 'alangkah buruknya kebodohan itu'.

Memperhatikan beberapa konsep di atas, dalam bahasa Indonesia tidak dijumpai *fi'l al-ta'ajjub*. Hal itu mengindikasikan keistimewaan kelas kata yang dimiliki oleh bahasa Arab. Sebagaimana Nurhuda (2019) yang tidak memadankan *fi'il ta'ajub* dalam istilah bahasa Indonesia. Verba *ta'ajub* sendiri dalam bahasa Arab dibentuk oleh *maa* dan *wazan af'ala*. *Ta'ajub* sendiri bermakna kekaguman, kekagetan keterheranan seseorang terhadap suatu hal yang ada di sekitarnya.

Fi'l al-Madah}

Fi'l al-madah} adalah kata kerja yang merujuk arti pujian dan/atau kata kerja yang menyatakan aspek positif, seperti: *ni'ma* 'bagus', *h}abb* 'mengasihi', dan *h}abbadha*, yang tersusun dari *h}abb* dan *dha>* sebagai kata tunjuk 'menyetujui/mendukung'. Dalam bahasa Indonesia tidak dijumpai konsep *fi'l al-madah}* sehingga di sinilah letak perbedaan signifikan yang dimiliki oleh kedua bahasa. Sebagaimana Nurhuda (2019) yang tidak memadankan *fi'il al-madh* dalam bahasa Indonesia. Dalam arti menggunakannya dengan istilah verba *madh*. Hal tersebut karena memang dalam bahasa Indonesia tidak tersedia bentuk verba *madh*.

Setelah melakukan pengkajian terkait penelitian ini menunjukkan bahwa kelas kata dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayah (2013). Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi para pembelajar bahasa Arab dan bahasa Indonesia sebaiknya dapat membedakan penggunaan kelas kata dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia dengan baik. Hal ini penting karena bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal kelas kata. Adapun pembelajar bahasa Arab dapat memanfaatkan kajian ini untuk memudahkan dalam mempelajari kelas kata dalam bahasa Arab.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa keterbaruan kontrastif kelas kata bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. *Pertama*, penelitian ini membahas terkait adanya kelas kata bahasa Arab yang ada padanannya dalam bahasa Indonesia dan kelas kata bahasa Arab yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. *Kedua*, penelitian ini membahas kelas kata bahasa Arab yang ada dan tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia dalam bentuk nomina dan verba dan dengan masing-masing pembagiannya. *Ketiga*, penelitian ini membahas analisis kontrastif secara komprehensif, dalam arti jika dalam penelitian sebelumnya hanya membahas satu kelas kata atau sebagiannya, namun dalam penelitian ini membahas semua bentuk kelas kata, sehingga ada perbandingan baru antara kelas kata bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang belum dibahas sebelumnya seperti *ism al-Jins*, *ism al-s}awt* dan *fi'l al-Madah*. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan sumber data, yaitu pada penggunaan buku-buku bahasa Arab yang masih menggunakan edisi terbit lama. Penelitian lanjutan bisa melakukan kajian tentang analisis kontrastif dengan menggunakan data dari sumber data primer dengan melakukan wawancara terhadap penutur jati bahasa Arab dan bahasa Indonesia sehingga membantu dalam pembelajaran bahasa Arab.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. (2007). Studi Kontrastif Kalimat Verbal Bahasa Arab-Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Pengajaran Nahwu. *Buletin Al-Turas*, 13(2), 137–147.
- Al Ghulayani, S. al M. (2005). *Jami' al-Durus al-'Arobiyyah*. Beirut: Darul, Kitab Al Ilmiyah.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arsyad, B. (2020). Makna Gramatikal Huruf Mâ dalam Surah Al-Baqarah. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 6, 724–739.
- Asmuki, A., & Muhammadiyah, A. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Dasar Pengembangan Keterampilan Membaca Kitab Lahjah Arabiyah. *Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 49–64.
- Azzuhri, M. (2012). Perubahan Makna Nomina Bahasa Arab dalam Al-Qur'an: Analisis Sosiosemantik. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 129–143.
- Basit, A., Irawati, R. P., & Rahmawati, N. (2019). Ism Al-Jam'i dan Ism Al-Jinsi Al-Jam'i dalam Al-Qur'an (Analisis Sintaksis). *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 8(2), 100–105.
- Bloomfield, L. (1995). *Language*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fadilah, A. N., Busri, H., & Zukhaira, Z. (2019). Muftada (Topic) Isim Nakirah (Nomina Indenfini) dalam Fath Al-Qarib Al-Mujib (Analisis Sintaksis). *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 8(2), 111–115.
- Fathoni, H. (2013). Pembentukan Kata Dalam Bahasa Arab (Sebuah Analisis Morfologis "K-T-B"). *Jurnal At-Ta'dib*, 8(1), 45–58.
- Hadi, S. (2014). *Kata-Kata Arab dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasan, R. (2018). Implikasi Analisis Kontrastif Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Shaut Al-'Arabiyyah*, 6(1), 105–113.
- Hidayah, B. (2013). Afiksasi Kata Kerja Masa Lampau dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia: Analisis Kontrastif. *Tafâqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 1(2), 114–129.
- Hidayataullah, M. S. (2017). *Cakrawala Linguistik Arab*. Jakarta: PT Grasindo.
- Humaini, A. (2017). Penanda Jamak (Perbandingan Antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia). *Jurnal al Mahāra*, 3(2), 255–267.
- Ilyas, H. (2015). Al-Nakirah wa al-Ma'rifah. *Jurnal Shaut Al-'Arabiyyah*, 3(2), 7–15.
- Iskak, A., & Yustinah. (2008). *Bahasa Indonesia Tataran Semenjana untuk SMK dan MAK Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Kamal, M. S. (2018). Perbandingan Struktur Kata Sifat dalam Bahasa Arab dengan Bahasa Indonesia. (*LISANUNA*): *Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 8(2), 184–193.
- Kamalia, K. (2019). Pronomina (Isim Dhamir) atau Kata Ganti dalam Bahasa Arab (Tinjauan Gender). *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen*, 7(2), 62–78.
- Kridalaksana, H. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marlina, L. (2019). Analisis Kontrastif Fonologi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Pidato Bahasa Arab pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Metalingua*, 18(2), 125–134.
- Mijianti, Y., & Afrizal, M. (2015). Kontrastif Indonesia-Arab: Pengungkapan Makna Konjungsi Verba Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal CMES*, 8(1), 70–80.
- Mirdayanti, I., Safa, N. A., & Kaharuddin, K. (2018). Analisis Kontrastif Pembentukan Verba Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 258–267.
- Misdawati, M. (2019). Analisis Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 8(1), 53–66.
- Muflihah, M. (2013). Komparasi Subjek Kalimat Verbal Aktif dan Pasif dalam Bahasa Arab, Inggris, Indonesia dan Bahasa Jawa (Studi Analisis Linguistik). *Arabia*, 5(2), 225–238.
- Nadroh, I., Hasyim, M. Y. A., & Elmubarak, Z. (2019). Partikel Non-direktif pada Kategori Verba Arab dalam Al-Qur'an Juz 1-10 (Analisis Sintaksis). *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 8(2), 124–134.
- Ni'mah, F. (1988). *Mulakh-khas Qawa'idul-Lughah Al-'Arabiyyah At-Tab'ah At-Ta'si'ah*. Damaskus: Darul-Hikmah.
- Nur, T. (2016). Analisis Kontrastif dalam Studi Bahasa. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 1(2), 65–74.
- Nurhuda, Z. (2019). *Sintaksis Bahasa Arab*. Tangerang: Unpam Press.
- Oktavianti, I. N., Chaerani, N., & Prayogi, I. (2019). Analisis Kontrastif Nominalisasi dalam Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(2), 103–119.
- Pribadi, M. (2013). Kasus Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab serta Implikasinya dalam pengajaran Bahasa (Analisis Deskriptif Metodologis). *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 157–189.
- Ramadhani, S. (2018). Interjeksi dalam Bahasa Arab. *Lisania: Journal of Arabic Education and Literature*, 2(1), 1–12.
- Rappe, R. (2017). Kaidah Perubahan Bentuk Isim Mufrad Menjadi Bentuk Mutsana' dan Bentuk Jama'. *Jurnal Shaut Al-'Arabiyyah*, 5(1), 91–1007.
- Rohayati, E. (2018). Analisis Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Taqdir*, 4(2), 105–117.
- Rohim, M. (2013). Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Berdasarkan Kala, Jumlah, dan Persona. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1–7.
- Rusdianto, R. (2015). *Bahasa Arab Secepat Kilat*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rus Khan, A. G. (2007). *Bahasa Arab dalam bahasa Indonesia: Kajian tentang pemungutan bahasa*. Jakarta: Grasindo.
- Sadiyah, Z. (2017). Analisis Kontrastif: Sebuah Metode Pengajaran al-Lughah al-Ammiyyah pada Mahasiswa PBA STAIN Kudus. *Arabia*, 8(2), 287–305.
- Samsuri, S. (1985). *Tata kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Senen, M. D. (2018). Kontribusi Ilmu Fonetik Dalam Studi Bahasa Arab. *Amaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 17(1), 37–58.
- Setiyawan, A. (2014). Mudzakkat dan Muannats: Sumber Pendidikan Islam Bias Gender. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 245–266.



- Sitorus, J. P. (2019). *Mengenal Tata Bahasa Indonesia*. Malang: Evernity Fisher Media.
- Subroto, E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto, S. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: USD Press.
- Supardi, S., Hadi, S., Poedjosoedarmo, S., & Suhandono. (2017). Tipe-Tipe Kesalahan Konkordansi Gramatikal Sintaksis Pada Frasa Bahasa Arab. *Bahasa Dan Seni*, 45(1), 1–12.
- Tarigan, H. (1989). *Pengajaran Analisis Kontrasif Bahasa*. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan, Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Umami, H. U. & Mulyaningsih, I. (2016). Penerapan Teori Konstruktivistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Kelompok 28 Program Intensifikasi Bahasa Arab IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Indonesian Language Education and Literature*, 1(2), 162–172.
- Zuhriyah, L., Sholihuddin, A., & Thohir, M. (2018). Proses Afiksasi Morfologi Ism (Nomina) dalam Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, 5(2), 292–313.